

**KEWAJIBAN MENGAJAR DALAM AL-QUR'AN**

**Devany Ari Susanti**

STIT Madani Yogyakarta

depaaarisusan@gmail.com

**ABSTRACT**

A Muslim is obliged to seek knowledge. The position of knowledge is the main thing in the Islamic religion, regardless of age, gender or social status, everyone is required to study until the end of life. The process of seeking knowledge certainly cannot be separated from an educator, and the best educator is the Prophet Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, in whose treatise there is an order to practice knowledge or teach. We can see this in the Al-Qur'an and supporting evidence, namely As-Sunnah. The type of research used in this research is a descriptive qualitative approach method and a library research approach. The results of this research are that there is an obligation to teach, practice the knowledge possessed in the Al-Qur'an and As-Sunnah, which is applied with all efforts to achieve the best results, with sincerity without expecting anything in return except only from Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

**Keywords:** *Teaching, Obligations, Tafsir Tarbawiy*

**ABSTRAK**

Seorang muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Kedudukan ilmu adalah hal yang utama didalam agama islam, tidak mengenal usia, jenis kelamin maupun status sosial, semuanya diwajibkan untuk menuntut ilmu hingga akhir hayat. Proses menuntut ilmu tentunya tidak terlepas dari seorang pendidik, dan sebaik-baik pendidik adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang dalam risalahnya terdapat perintah mengamalkan ilmu atau mengajar. Hal tersebut dapat kita lihat dalam Al-Qur'an maupun bukti pendukung yaitu As-Sunnah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian pendekatan studi kepustakaan (*library research*) hasil penelitian ini adalah adanya kewajiban dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang dimiliki dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang diterapkan dengan segenap usaha untuk mencapai hasil yang terbaik, Sebagaimana teladan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam mengajarkan umatnya.

**Kata Kunci:** *Kewajiban, mengajar, Tafsir Tarbawi.*

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia diciptakan sangat sempurna oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat bersyukur. Saat dilahirkan ke dunia, kita dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun namun kita dibekali potensi oleh Allah yang dapat digunakan untuk menuntut ilmu atau pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses mempelajari pengetahuan, keterampilan, atau hal lainnya sehingga mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam diri seseorang. Dibalik proses pendidikan tentunya ada peran seorang pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu tersebut.

Mengajar merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat. Dengan mengajar kita dapat memberi manfaat pengetahuan kepada orang lain dan mendapatkan pahala dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi ini.

Sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan manusia yang diutus oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan wahyu yang Allah turunkan kepada umat manusia, wahyu ini diturunkan

melalui perantara malaikat Jibril, yang mana pada saat wahyu pertama turun beliau tidak mengetahui tentang tulis menulis bahkan beliau berkata ” مَا أَنَا بِقَارِي ” yang artinya “aku tidak bisa membaca” Beliau mengatakan perkataan itu berulang kali sampai akhirnya beliau membaca wahyu tersebut, sehingga turunlah wahyu secara berangsur-angsur yaitu Al-Qur'an kitab suci yang selalu Allah jaga kemurniannya.

Saat turunnya Al-Qur'an Rasulullah bertugas mengajari umatnya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah juga mengajarkan hal-hal yang belum diketahui oleh umatnya. Allah mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk menjadi mu'allim yaitu guru. Sebagaimana Muawiyah bin Hakam as Sulamiy berkata “ tidaklah aku melihat ada seorang pendidik yang lebih bagus dalam mengajar dari pada beliau. Yang tidak membenci, dan tidak memukul, dan tidak mencela” hadits riwayat muslim.

Allah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu Ilmu. Dalam hal ini Allah juga memerintahkan kita sebagai makhluk yang memiliki akal dan pengetahuan untuk saling mengajarkan satu sama lain hal-hal yang menuju kepada kema'rifan dan mencegah manusia dari hal yang menuju kepada kemunkaran sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya.

Sehingga adanya kewajiban mengajar dalam al-qur'an.

Mengikuti perkembangan zaman saat ini, seiring berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula teknologi yang berpengaruh dalam segala aspek di kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk mengetahui suatu ilmu banyak aplikasi pendukung seperti *google, youtube, instagram dan tiktok*. Begitu pula dengan belajar otodidak melalui media. Mempelajari suatu ilmu terutama ilmu agama hendaknya melalui seorang pendidik. Orang yang belajar dengan seorang pendidik akan jelas pemahamannya dibandingkan orang yang belajar mandiri melalui sebuah media. Bagi mereka yang belajar tanpa seorang pendidik khususnya dalam belajar ilmu agama dapat membuat keraguan pada hati dan diri mereka, bahkan dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam ajaran menyimpang sehingga dapat membahayakan orang tersebut. Di sinilah peran pendidik sangat dibutuhkan, yang mana seorang pendidik dapat membimbing seseorang sebagai mana Rasulullah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepadanya bukan jalan orang-orang yang sesat dan Allah murkai.

Untuk menunjang keberhasilan seorang pendidik, kita dapat menjadikan Rasulullah sebagai teladan untuk mengetahui bagaimana metode pengajaran

Rasulullah yang sangatlah efektif dan efisien. Sehingga dapat kita ketahui hasil dari keberhasilan beliau dalam menanamkan ilmu dan pengetahuannya meskipun beliau telah wafat namun dapat kita rasakan keilmuannya hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut artikel ini ditulis bertujuan untuk mengetahui kewajiban mengajar dalam Al-Qur'an yang disertai penjelasannya, karena terkadang seseorang mencari bukti untuk dapat mempercayai suatu perintah, serta diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan kepada para pembaca dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam proses mengajar, serta menjadi ghirah bagi para pendidik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang pertama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif di sini dapat diartikan sebagai studi yang melakukan pendekatan yang lebih mencondongkan atau menjelaskan suatu masalah. Studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan populasi, situasi sosial, secara akurat, sistematis yang akan diteliti secara mendalam.

Jenis penelitian yang kedua yaitu penelitian pendekatan studi kepustakaan (*library research*) merupakan metode pencarian data dengan mengumpulkan dan

menganalisis sumber data dengan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menemukan suatu masalah atau topik, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori, dan memperdalam pemahaman pengetahuan penulis. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis yang berguna untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas sebuah permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kewajiban Mengajar dalam Al-Qur'an

Kewajiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau keharusan yaitu suatu perbuatan yang harus atau wajib dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam islam sendiri kewajiban telah dilaksanakan sejak awal penciptaan Nabi Adam *'Alaihissalam*. Di mana Allah melimpahkan ilmu kepada Nabi Adam dengan mengajarkan penamaan segala sesuatu hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32 yang artinya " Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya,

kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!". Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan pada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Sehingga adanya kewajiban dalam menyembah, mengesakan Allah dan menjalankan syariat islam.

Mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan dan saling berbagi pengalaman sehingga adanya proses belajar dalam ruang kelas dengan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan. Tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan akan tetapi proses mengajar lebih dari itu. Dibalik proses mengajar seorang pendidik harus berusaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang optimal, maka dapat dikatakan mengajar berarti mengatur kondisi kelas sehingga menciptakan peserta didik yang ilmu dari proses pembelajaran tersebut dapat tertanam di dalam hatinya.

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengajar berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan supaya

diketahui (diturut). Sedangkan arti mengajar sendiri ialah memberi pelajaran. Dalam sebuah pendapat, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada siswa didik atau murid di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional. Implikasi dari pengertian tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup
- b. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
- c. Penguasaan pengetahuan adalah tujuan utama
- d. Guru dianggap yang paling berkuasa
- e. Murid selalu bertindak sebagai penerima
- f. Pengajaran hanya berlangsung di ruangan kelas (Hamalik, 2013)

Di dalam Islam kegiatan belajar mengajar bahkan telah dilaksanakan sebelum zaman Rasulullah. Mengajar adalah proses penyebaran ilmu dan juga bagian terpenting dari pendidikan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: "Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala dari orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala dari orang yang mengajarkannya itu." (HR Ibnu Majah).

Adapun macam-macam sebutan pendidik dalam Agama Islam yang menurut peristilahan mempunyai tempat tersendiri dan tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Yakni seorang guru yang dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.
- b. *Murabbi* berasal dari kata *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-amin* dan *rabb an-nas* yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya termasuk manusia. Yakni orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- c. *Mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, menurut Abudin Nata, *mu'allim* juga berarti guru, pelatih, dan pemandu. Yakni orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu

pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

- d. *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab. Yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- e. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa* dirasatan yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus. Yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam tariqah (tasawuf). Yaitu orang yang mampu menjadi model atau panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. (Sukring, 2013)

Al-Mawardi adalah seorang ulama yang waktunya banyak digunakan untuk keperluan mengajar, beliau berpesan hendaknya seorang guru memiliki ketulusan dan kesadaran akan tugas yang diemban tersebut, sehingga dengan kesadaran tersebut seorang pendidik dapat terdorong untuk mencapai

hasil yang maksimal dalam menjalankan tugas, Al-Mawardi juga melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi (Sagala, 2022)

Al-Ghazali juga berpendapat mengenai pendidik, menurut beliau pendidik pada asalnya terbagi dua, pendidik yang berorientasi duniawi dan pendidik yang berorientasi akhirat. Pendidik yang buruk adalah pendidik yang dalam pandangan manusia dianggap berilmu luas, tetapi sebenarnya ia berorientasi duniawi, mencari harta, kedudukan dan derajat pada pandangan manusia (Nafi, 2017)

Titik tekan pendidikan menurut Al-Ghazali terletak pada pendidikan agama dan moral. Untuk itu, syarat menjadi guru menurut Al-Ghazali, selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya (Sagala, 2022)

## 2. Surat Al- 'Alaq Ayat 1-5

- a. Ayat dan Terjemah Surat Al- 'Alaq  
Ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemah Kemenag 2019: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

- b. Asbabun Nuzul Surat Al- 'Alaq Ayat  
1-5

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan maksud memberikan petunjuk kepada manusia agar manusia menuju jalan yang lurus yaitu keimanan kepada Allah yang di dalam Al-Qur'an tersebut berisi kejadian di masa lalu, sekarang dan yang akan datang supaya dapat dijadikan pelajaran dan bukti atas kuasa Allah.

Awal mula kerasulan Nabi Muhammad diawali dengan mimpi, khusus mimpi yang berkaitan dengan wahyu Allah, biasanya diawali dengan

mimpi yang benar, yaitu mimpi yang terang benderang atau sangat jelas seperti cahaya di pagi hari. Kemudian Rasulullah mendatangi Gua Hira untuk menyendiri dan melakukan ibadah selama beberapa hari, kemudian beliau kembali ke rumah mendatangi Khodijah untuk berbekal dan kembali ke Gua Hiro, sampai tiba suatu waktu datanglah malaikat Jibril dan berkata "iqro!" kemudian beliau menjawab "aku sama sekali tidak bisa membaca" kemudian malaikat Jibril memegang nabi dan memeluknya setelah itu dilepaskan, kejadian ini terjadi selama tiga kali, dalam pelukan ketiga Rasulullah bisa membaca surat Al- 'Alaq ayat 1-5. Yang mana ini adalah wahyu yang pertama kali turun, dan termasuk surat makkiyah.

Setelah kejadian tersebut Nabi Muhammad kembali kerumah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan kepada Khodijah "Selimuti aku, selimuti aku!" Khadijah pun menyelimuti Nabi Muhammad sampai hilang rasa takutnya. Setelah itu Nabi menceritakan apa yang terjadi kepada Khodijah. Lalu Khodijah mengajak Nabi Muhammad untuk menemui Waraqah Ibnu Naufal (sepupu Khodijah), Waraqah adalah seorang nasrani di zaman jahiliyah, penulis kitab Injil dengan bahasa Ibrani. Kemudian Nabi Muhammad bercerita kepada

Waraqah dan dalam kejadian ini Waraqah menjelaskan tentang malaikat Jibril yang diturunkan di zaman nabi Musa. Dan menjelaskan tentang pengusiran nabi di masa yang akan datang namun tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu terputus. Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dan tidak akan ada nabi setelahnya. Beliau diberi mukjizat yang agung yaitu Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kisah-kisah, hukum syariat islam, hikmah dan adab.

c. Kandungan Surat Al- 'Alaq ayat 1-5

*Iqro bismi robbikalladzii kholaq* yang bermakna bacalah, dengan menyebut nama Rabb-mu yang telah menciptakan segala sesuatu. Ayat pertama ini adalah dalil bahwa agama islam sangat mengutamakan ilmu, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dengan kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya.

*Kholaqol insaana min 'alaq* kemudian disebutkan juga tentang penciptaan manusia dari segumpal darah yang pada zaman ini belum ada ilmu kedokteran di negeri arab. Ayat ini berkaitan dengan surat Al-Mu'minin ayat 12-14 tentang awal mula

penciptaan manusia yaitu dari saripati (berasal) dari tanah.

*Iqro wa robbukal akrom*, kata "akrom" di sini berarti dzat yang paling baik, mulia dan dermawan ini adalah jawaban atas pertanyaan Nabi Muhammad tentang siapa pencipta alam semesta.

*Alladzii 'allama bilqolam*, yang mengajar manusia dengan pena, pena disini berguna untuk mengikat ilmu-ilmu mereka karena jika hanya dengan menghafal suatu saat ilmu tersebut akan hilang dan ini merupakan anugrah dari Allah karena dengan menulis dapat menambah daya ingat kita yang dapat kita amalkan. Dalam sebuah atsar disebutkan "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.

'Allamal insaana maa lam ya'lam yang mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahui. Dalam ayat ini kata "insan" mengandung tiga makna yaitu Nabi Adam yang Allah muliakan dengan ilmu sehingga lebih unggul dari malaikat dan iblis. Makna yang kedua adalah Nabi Muhammad yang Allah turunkan pada beliau kitab, hadits dan Allah ajarkan apa yang tidak beliau ketahui di mana adanya kewajiban untuk mengamalkan atau

mengajarkan apa yang tidak diketahui oleh umat manusia. Makna ketiga yaitu secara umum manusia pada asalnya tidak memiliki pengetahuan yang kemudian Allah berikan pendengaran, pengelihatannya dan hati yang menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu yang diajarkan agar manusia bersyukur.

Dalam surat Al- 'Alaq kata "bacalah" dan "mengajar" diulang sebanyak dua kali sehingga adanya kesetaraan perintah belajar dan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar dan mengajar harus dilakukan berulang kali supaya apa yang kita pelajari dan apa yang kita ajarkan dapat tertanam di dalam hati kita.

Kandungan secara besar dalam surat Al- 'Alaq adalah penjelasan tentang penciptaan manusia dan karunia Allah dalam mengajarkan ilmu kepada manusia yang sebelumnya tidak kita ketahui. Maka dari apa yang sudah kita pelajari dan ketahui masing-masing dari diri kita secara individu mempunyai kewajiban untuk mengajar sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana konsep Al-Qur'an yang terjaga kemurniannya, dalam keilmuan belajar dan mengajar dilakukan secara terus menerus sehingga mata rantainya tidak terputus.

### 3. Surat Al-Maidah Ayat 67

a. Ayat dan Terjemah Surat Al-Maidah Ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ

رَبِّكَ ۚ إِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ

يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْكَافِرِينَ

Terjemah Kemenag 2019:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan semua yang telah Allah sampaikan dan tidak ada satu pun yang boleh disembunyikan, bahkan ayat teguran dari Allah kepada Nabi Muhammad pun beliau sampaikan. Aisyah Radhiyallahu Anha dalam Shahih Muslim beliau berkata "Barang siapa yang mengatakan kepada engkau bahwa Nabi Muhammad menyembunyikan sesuatu dari wahyu yang telah Allah turunkan

kepada beliau, maka ia telah berdusta, karena Allah telah berfirman ‘Wahai rasul, sampaikanlah apa yang telah Allah turunkan kepadamu’ (HR.Bukhari, no. 4612)

Adapun dalil bahwasannya Rasulullah telah menyampaikan apa yang telah Allah amanahkan kepada beliau yaitu Pada saat haji wada’ Rasulullah berkata “wahai kaum muslimin kalian akan ditanya oleh Allah tentang aku, maka apa yang akan kalian ucapkan jika kalian ditanya tentang aku? para sahabat menjawab “ Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Allah dan menunaikan perintah Allah dan memberi nasehat bagi para sahabat. Nabi pun menunjukkan jarinya ke atas seraya berkata “Ya Allah sungguh aku telah menyampaikan” perkataan ini diulang sebanyak tiga kali dan disaksikan oleh para sahabat.

Dalam tafsir Ibnu Katsir pada awal kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*, beliau merasa takut dan menyembunyikan berita tentang kenabiannya, sehingga turunlah ayat ini sebagai jaminan dari Allah kepada Nabi Muhammad atas keselamatan dari tipu daya dan kejahatan orang-orang kafir saat beliau berdakwah, serta memerintahkan beliau untuk berdakwah secara terang-terangan dan memperdulikan kaum

tersebut. Sehingga munculah keberanian serta semangat pada Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalahnya. Hikmah dari ayat ini adalah hendaknya seorang pendidik dalam mengajar memiliki keberanian dan keyakinan saat menyampaikan ilmunya.

#### 4. Sunnah-Sunnah yang Berkaitan dengan Kewajiban Mengajar

a. Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ

مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ،

وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا

وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: “Tidak ada hasad kecuali dalam dua perkara: Seorang laki-laki yang Allah beri harta lalu dia membelanjakannya sampai habis dalam kebenaran, dan seorang laki-laki yang Allah beri hikmah lalu dia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya. “Muttafaq ‘alaih.

Yang dimaksud dengan hasad di sini adalah ghibthah, yakni berharap bisa menjadi seperti orang tersebut (An-Nawawi, 1992)

Hikmah dari hadits tersebut ialah kemuliaan mempelajari ilmu syar'i dan mengamalkannya dan harta yang bermanfaat bagi pemiliknya karena sebaik-baik harta ialah yang disedekahkan di jalan Allah.

b. Dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

فَوَ اللَّهُ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا

خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Yang artinya: " Demi Allah, sungguh bila Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada kamu mendapatkan unta merah. "Muttafaq 'alah (An-Nawawi, 1992)

c. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ

مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ

أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Yang artinya: "Barang siapa mengajak kepada petunjuk. Maka dia akan mendapatkan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala

mereka sedikitpun. "Diriwayatkan oleh muslim (An-Nawawi, 1992)

d. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

نَضَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ

كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

Yang artinya: "Allah membungkus (akhlaknya) seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar, karena terkadang pendengar melalui perantara lebih paham daripada pendengar langsung." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih." (An-Nawawi, 1992)

Dalam sebuah atsar disebutkan:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ فَتَحَ اللَّهُ لَهُ مَا لَا يَعْلَمُ

Artinya "Barang siapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya" (Katsir, 2019)

#### D. KESIMPULAN

Mengajar identik dengan proses yang mengarahkan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, kegiatan ini harus

dilakukan secara berulang-ulang supaya apa yang disampaikan dalam kegiatan mengajar tertanam di dalam hati peserta didik, Sebagaimana contoh yang dapat kita ketahui ajaran-ajaran Nabi Muhammad terdahulu yang dapat kita rasakan meskipun beliau sudah wafat. Mengajar juga berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah satu sama lain dari keburukan dan ini termasuk perintah Allah, hendaknya dalam proses mengajar seorang pendidik menghindari keraguan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Kewajiban dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang dimiliki terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang diterapkan dengan segenap usaha untuk mencapai hasil yang terbaik. Di antaranya terdapat dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 dan Q.S Al-Maidah ayat 67, serta dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Sahl bin Sa'ad, dan Abu Hurairah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

An-Nawawi, I. (1992). *Riyadhush Shalihin*. Yordania: Al-Maktab al-Islami.

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Katsir, I. I. (2019). *Tafsir Juz 'Ammah*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo.

Khatibah. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra' Volume 05 No.01*.

Nafi, M. (2017). *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: CV.Budi Utama.

Sagala, A. H. (2022). *Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadis Nabi*. *Pena Cendikia*.

Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. *Graha Ilmu*.